

**STURKTUR DAN FUNGSI SOSIAL KEPERCAYAAN MASYARAKAT
DI NAGARI SUNGAI ASAM SICINCIN KECAMATAN 2X11
ENAM LINGKUNG KABUPATEN PADANG PARIAMAN**

Oleh:

Isyatil Mardiah¹, Wisral Chan², Amril Amir³
Program Studi Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

ABSTRACT

The purpose of research is structure description and social function faith community built new house in Sungai Asam Sicincin Kecamatan 2x11 Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman. The research is kualitatif research of deskriptif method. Accomodate data and do with observation, interview, take direct words from informan and record again the result. Based of research conclusion that idiom faith communication on convey their love and feel on figuratife language. Sosial function of faith find on this research are four parts and idiom structure are two part of structure and three part of structure.

Kata kunci: *struktur; fungsi; ungkapan kepercayaan*

A. Pendahuluan

Sastra merupakan salah satu cabang kesenian hasil peradapan manusia. Kehadiran sastra di tengah peradapan manusia tidak dapat ditolak, bahkan kehadiran sastra diterima sebagai realitas sosial budaya. Sastra tidak saja dinilai sebagai sebuah karya seni yang memiliki budi, imajinasi dan emosi, tetapi juga sebagai karya kreatif. Sastra lahir disebabkan dengan dasar manusia untuk menyalurkan minat, mengungkapkan masalah manusia dan kemanusiaan terhadap dunia realitas yang berlangsung sepanjang waktu.

Gagasan dan hasrat untuk melakukan sesuatu serta segala yang terkandung dalam hati dan pikirannya bisa disampaikan kepada orang lain

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Sastra Indonesia, wisuda periode Maret 2013.

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang.

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

untuk memperoleh tanggapan sesuai dengan yang diinginkan. Dengan bahasa, manusia dapat mempelajari kebudayaan yang menjadi lingkungan hidupnya sehingga mudah menentukan sikap dan tingkah laku di tengah-tengah pergaulan masyarakat dengan perasaan aman. Selain itu, bahasa sekaligus membentuk tata kehidupan masyarakat menjadi acuan bagi setiap warganya untuk melangsungkan dan melestarikan hidupnya. Membicarakan kehidupan sastra secara keseluruhan tidak lepas dari mempersoalkan kesustraan daerah. Sastra daerah merupakan satu bentuk kebudayaan daerah. Indonesia terdapat berbagai suku bangsa, setiap suku bangsa tersebut memiliki kebudayaan yang beraneka ragam bentuk dan jenisnya.

Kebudayaan menempati posisi sentral dalam seluruh tatanan hidup manusia. Tidak ada manusia yang dapat hidup diluar lingkup kebudayaan karena kebudayaanlah yang member nilai dan makna hidup manusia. Manusia dan kebudayaan saling membutuhkan, tanpa manusia tidak akan ada kebudayaan, sebaliknya, tanpa kebudayaan tidak dapat melangsungkan kehidupan secara manusiawi (Koentjaraningrat 1976: 342—343). Kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat ada yang tertuang dalam bentuk lisan dan tulisan salah satunya adalah folklor. Folklor disebarkan melalui tuturan dari mulut ke mulut secara tuturan temurun. Folklor merupakan bentuk kebudayaan tradisional masyarakat yang terdiri dari folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan. Salah satu folklor yang masih berkembang dalam masyarakat Indonesia adalah folklor sebagian lisan yang berupa ungkapan. Ungkapan tersebut ada yang berbentuk ungkapan kiasan. Ungkapan kepercayaan itu pada umumnya berisi kata-kata nasehat yang sangat berguna dalam kehidupan. Kata-kata nasehat yang sangat berguna dalam kehidupan. Kata-kata tersebut disampaikan dengan tuturan yang sangat halus, sehingga tidak menyakiti perasaan orang yang mendengarnya.

Folklor berasal dari bahasa inggris *folklore*, yang terdiri atas dua kata dasar, *folk* dan *lore*. Menurut Dundes (dalam Danandjaja, 1991:1) *Folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik sosial dan

kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri pengenal itu antara lain dapat berwujud: warna kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, mata pencaharian yang sama, bahasa yang sama, taraf pendidikan yang sama dan agama yang sama, sedangkan *lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebahagia kebudayaannya yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Brunvand (dalam Danandjaja, 1991:21) mengelompokan folklor atas tiga kelompok, yaitu folklor lisan, folklor sebagian lisan dan folklor bukan lisan.

Ungkapan kepercayaan rakyat dapat digolongkan ke dalam satu jenis folklor sebagian lisan yang tumbuh yang berkembang di daerah-daerah, termasuk di Nagari Sungai Asam Sicincin. Ungkapan kepercayaan rakyat disebut sebagai folklor sebagian lisan disebabkan karena kepercayaan itu sendiri, dari pernyataan bersifat lisan ditambah dengan gerak-gerik isyarat yang dianggap gaib. Oleh karena itu, digolongkan sebagai folklor sebagian lisan.

Kepercayaan rakyat yang sering disebut takhayul bukan saja mencakup tentang kepercayaan (*belief*), melainkan ada juga kelakuan (*behavior*), pengalaman-pengalaman (*experinces*), ada kalanya alat dan biasanya juga ungkapan serta sajak (Bruvand dalam Danandjaja, 1991:153). Menurut Danandjaja (1991:153), takhayul menyangkut kepercayaan dan praktek (kebiasaan), pada umumnya diwariskan melalui media tutur kata.

Dundes (dalam Danandjaja, 1991:154—155) membagi struktur ungkapan larangan menjadi dua jenis. Pertama, ungkapan yang berstruktur dua bagian, yaitu sebab akibat. Kedua, ungkapan yang berstruktur tiga bagian: tanda (*sign*), perubahan dari suatu keadaan ke keadaan lain (*conversion*), dan akibat (*result*). Struktur yang kedua ini juga terbagi lagi menurut letak konvesinya, ada konversi yang terletak di akhir dan ada konversi yang terletak di tengah.

Menurut Danandjaja (1991: 169) fungsi ungkapan kepercayaan rakyat terhadap kehidupan masyarakat pendukungnya adalah: (a) sebagai penebal emosi keagamaan atau kepercayaan, (b) sebagai sistem proyeksi khayalan suatu kolektif yang berasal dari halusinasi seseorang yang sedang mengalami gangguan jiwa, (c) sebagai alat pendidikan anak atau remaja, (d) sebagai “penjelasan” yang diterima akal atau suatu folk terhadap gejala alam yang sangat sukar dimengerti sehingga sangat menakutkan, agar dapat diusahakan penanggulangannya, (e) untuk menghibur orang yang sedang terkena musibah.

Pesatnya perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi serta banyak pengaruh budaya asing yang masuk kemasyarakat dikhawatirkan akan berdampak buruk terhadap eksistensi ungkapan kepercayaan rakyat tentang mendirikan rumah baru ini. Hal inilah yang mendorong penulis untuk meneliti dan melakukan pengkajian ulang, serta untuk menginventarisasikan ungkapan kepercayaan rakyat tentang mendirikan rumah baru tersebut berdasarkan struktur dan fungsinya. Dengan demikian, ungkapan ini akan tetap ada dan dikenal oleh masyarakat dengan generasi muda Minangkabau, terutama di Nagari Sungai asam.

Dalam mendirikan rumah baru banyak masyarakat mempercayai ungkapan yang diyakini kebenarannya. Bagaimana struktur ungkapan Nagari Sungai Asam masih banyak terdapat kepercayaan dalam dan fungsi dari ungkapan dalam mendirikan rumah baru, salah satu contoh ungkapannya yaitu: *ruang tamu indak buliah kenek dari pado dapue doh, beko mandapek musibah ka keluarga*. (ruang tamu tidak boleh kecil dari dapur, nanti dapat musibah keluarga kita).

Menurut logika hal tersebut, tidak dapat dipercayai karena tidak ada hubungannya ruang tamu dengan ruang dapur. Meskipun demikian masyarakat di Kanagarian Sungai Asam tetap tidak melakukannya, walaupun tidak mempercayai sepenuhnya ungkapan tersebut. Jika dilihat dari strukturnya ungkapan di atas merupakan struktur tiga bagian yang terdiri

dari tanda (*ruang tamu*), perubahan dari suatu keadaan ke keadaan lain atau *conversion* (*indak buliah kenek dari pado dapue doh*), dan akibat yang ditimbulkan (*beko mandapek musibah ka keluarga*). Jika dilihat dari fungsi yang digunakan yaitu sebagai alat pendidikan anak atau remaja, orang tua terdahulu berusaha mendidik agar mendirikan rumah baru sesuai dengan bentuk dan keadaan, karena bagaimanapun musibah merupakan cobaan dari Tuhan Yang Maha Esa.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Moleong (2005:4) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati atau penelitian yang tidak melakukan perhitungan. Menurut Semi (1993:23), metode deskriptif merupakan metode yang dilakukan tidak menggunakan angka-angka, tetapi menggunakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sudah dikaji secara empiris. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan dan memberikan fakta-fakta mengenai ungkapan kepercayaan dalam mendirikan rumah baru yang berkembang di Kanagarian Sungai Asam Sicincin Kecamatan 2x11 Enam Lingsung Kabupaten Padang Pariaman, mengenai fungsi sosial dalam ungkapan kepercayaan.

Data dalam penelitian ini adalah struktur dan fungsi sosial pada ungkapan kepercayaan rakyat dalam mendirikan rumah baru masyarakat di Kanagarian Sungai Asam Sicincin Kecamatan 2x11 Enam Lingsung Kabupaten Padang Pariaman. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis melalui langkah-langkah sebagai berikut: (1) mentranskrip data hasil rekaman kedalam bahasa tulis, (2) menterjemahkan dan mendeskripsikan hasil rekaman kedalam bahasa Indonesia, (3) mengklasifikasikan data berdasarkan ungkapan kepercayaan dan

menganalisis struktur dan fungsi sosial, (4) data yang diklasifikasikan, kemudian dianalisis berdasarkan teori yang digunakan, dan (5) setelah data dianalisis diadakan penyimpulan.

C. Pembahasan

1. Struktur Ungkapan Kepercayaan

Dundes (dalam Danandjaja, 1991:154—155) membagi struktur ungkapan larangan menjadi dua jenis. Pertama, ungkapan yang berstruktur dua bagian, yaitu sebab akibat. Kedua, ungkapan yang berstruktur tiga bagian: tanda (*sign*), perubahan dari suatu keadaan ke keadaan lain (*conversion*), dan akibat (*result*). Struktur yang kedua ini juga terbagi lagi menurut letak konvesinya, ada konversi yang terletak diakhir dan ada konversi yang terletak di tengah.

a. Struktur Terdiri dari Dua Bagian

Berdasarkan struktur ungkapan yang terdiri dari struktur dua bagian, yaitu tanda-tanda (sebab) dan akibat, ditemukan 8 ungkapan kepercayaan masyarakat di Nagari Sungai Asam Sicincin Kecamatan 2x11 Enam Lingsung Kabupaten Padang Pariaman yang memiliki struktur dua bagian tersebut disingkat dengan S.A, seperti contoh berikut ini:

Data 2. *Adok umah sa ancak nyo ka jalan,*

S

indak buliah mambulakangan jalan doh.

A

Data 17. *Haruih asam limau kapeh nan dijdikan pangajek an,*

S

karano lah dari nenek moyang wak nan mamakai sarupo tu.

A

Data 19. *Baa kok haruih ado tirai,*

S

*manyanguik tentang ulama wak nan tadahulu, dan manyanguik
adaik wak tu.*

A

Ungkapan kepercayaan di atas memiliki struktur dua bagian. Dikatakan memiliki struktur dua bagian karena ungkapan kepercayaan tersebut mempunyai sebab dan akibat. Ungkapan kepercayaan tersebut memiliki sebab terjadinya sesuatu dan apa akibat atau dampak yang ditimbulkan dari suatu kejadian tersebut.

b. Struktur Terdiri dari Tiga Bagian

Berdasarkan struktur ungkapan yang memiliki struktur tiga bagian, yaitu sebab atau tanda, perubahan suatu keadaan ke keadaan lain (konversi dan akibat), selanjutnya disingkat dengan T.K.A. ditemukan 37 ungkapan, seperti contoh berikut ini:

Data 4. Dimungko tinggi (teras), dilakang tinggi (dapue), biliak e tinggi lo, di dalam andah (ruang tamu), T

ndak buliah doh, pantang antu juo namo e.

K

A

Data 37. Kalau induak atau amak awak pindah ka kamar wak nan padusi, ndak lo buliah langsung di unyi doh,

T

haruih lo basuruah urang lain lalok samalam lu, baru bisa amak wak tu lalok, K

pantang antu jo namo e, sakik-sakik amak dek nyo.

A

Data 41. Kalau manaiak an paran, lain lo kapalo tukang e,

T

sadapek e paliang andah umue 50 tahun,

K

kalau ndak kaji tu ndak tapaham, tu babaliak ka inyo jadi e, bisa dalang wak dek nyo.

A

Ungkapan kepercayaan di atas memiliki struktur tiga bagian. Dikatakan memiliki struktur tiga bagian karena ungkapan kepercayaan tersebut mempunyai tanda, konversi dan akibat. Ungkapan kepercayaan rakyat tersebut memiliki tanda-tanda akan terjadinya suatu hal. Konversi

adalah perubahan dari suatu keadaan ke keadaan lain kemudian baru diketahui apa akibat atau dampak yang timbul dari semua kejadian tersebut.

2. Fungsi Ungkapan Kepercayaan

a. Sebagai Penebal Emosi Keagamaan atau kepercayaan.

Ungkapan kepercayaan rakyat di Nagari Sungai Asam Sicincin yang berfungsi sebagai penebal emosi keagamaan atau kepercayaan terdapat pada contoh ungkapan berikut ini:

Data. *Baa kok haruih ado tirai, manyangkuik tentang ulama wak nan tadahulu, dan manyangkuik adaik wak tu.*

Data. *Kalau manaiak an paran lain lo kapalo tukang e, sadapek e paliang andah umue 50 tahun, kalau ndak kaji tu ndak tapaham, tu babaliak ka inyo jadi e, bisa dalang wak dek nyo.*

Data. *Mulai dari pondasi tadi, kapalo tukang e lain lo, kok dapek umue 60—70 tahun, kalau kenek kurang tapaham kaji tu di nyo*

Ungkapan kepercayaan rakyat di atas terdiri dari 4 ungkapan. Dikatakan berfungsi sebagai penebal emosi keagamaan atau kepercayaan agar bisa membuat orang takut akan suatu hal tersebut yang nanti akan menimpa dirinya, sehingga mereka berserah diri kepada Allah dan patuh menjalankan perintah-Nya.

b. Sebagai Proyeksi Khayalan Suatu Kolektif Yang Berasal dari Halusinasi Seseorang Yang Sedang Mengalami Dalam Bentuk Makhluk Alam Gaib

Ungkapan kepercayaan rakyat di Nagari Sungai Asam Sicincin yang berfungsi sebagai proyeksi khayalan suatu kolektif yang berasal dari halusinasi seseorang yang sedang mengalami dalam bentuk makhluk alam gaib terdapat pada contoh ungkapan berikut ini:

Data. *Dek kapalo tukang mulai mamasang, dibaka an kumayan baru di lakek an pangikie tadi, dikubue an samo dek batu untuak pamanih umah.*

Data. *Harus asam limau kapeh nan dijadikan untuak pangajek an, karano lah dari nenek moyang wak nan mamakai tu.*

Data. *Kalau patuik baralek tagak umah namo e, yo dipaalek an, tapi kalau ndak lanjuik an se, dipanggie lo urang tukang liak, mangarek an limau*

mangalua an kayu, sabab kalau tapukuak untuang-untuang ndak luko, kalau angek tawa nek e, sakalian musuh tainda dalam karajo tu.

Ungkapan kepercayaan di atas terdiri dari 5 ungkapan. Dikatakan berfungsi sebagai proyeksi khayalan suatu kolektif yang berasal dari halusinasi seseorang yang sedang mengalami dalam bentuk makhluk alam gaib agar pertanyaan masyarakat yang sukar diterjemahkan dengan bahasa dapat terjawab dengan halusinasi manusia sendiri, karena ungkapan larangan ini timbul karena adanya suatu dunia khayal yang berasal dari halusinasi seseorang yang dituangkan dalam bentuk bahasa

c. Sebagai Alat Pendidikan Anak atau Remaja.

Ungkapan kepercayaan rakyat di Nagari Sungai Asam Sicincin yang berfungsi sebagai alat pendidikan anak atau remaja terdapat pada ungkapan berikut ini:

- Data. *Sabalun mambuek umah, mupakaik an lah dulu, saindaknyo mupakaik kenek-kenek je awak samo mamak.*
- Data. *Kalau jadi kapalo tukang, untuak awal saraik mambangun umah ado lo saraik jadi kapalo tukang tu, baraja ka nan pandai supayo jan batele-tele dalam bakarajo, karano barek baban e, kunun kato e dalam kubue dituntuik urang aluih.*
- Data. *Baa kok haruih ayam jantan sabab kalau laki-bini tu ampulai e nan dituruik an e, ibaraik buruang nan jantan buek sarang, ndak batino doh, samo jo tu nyeh.*

Ungkapan kepercayaan rakyat di atas terdiri dari 15 ungkapan yang berfungsi sebagai alat pendidikan remaja. Dikatakan sebagai alat pendidikan anak atau remaja agar dalam mendidik anak, orang tua tidak perlu mengeluarkan percakapan yang tidak pantas untuk dikatakan kepada anak atau kata-kata yang tidak sopan, cukup dengan sindiran saja sehingga kita tidak malu dengan masyarakat sekitar dan anak-anak kita tidak akan merasa tersinggung dan suatu saat anak tidak akan meniru perkataan yang tidak patut untuk dikatakan.

d. Sebagai Penjelasan yang Dapat Diterima Akal Suatu Folklor Terhadap Gejala Alam yang Sangat Sukar Dimengerti Sehingga Sangat Menakutkan

Ungkapan kepercayaan rakyat di Nagari Sungai Asam Sicincin yang berfungsi sebagai penjelasan yang dapat diterima akal suatu folklor terhadap gejala alam yang sangat sukar dimengerti sehingga sangat menakutkan terdapat pada ungkapan berikut ini:

Data. *Sabalun urang banyak bakarajo, patamo kali manggali ado saraik nan dibacoan dek kapalo tukang, maantak tambilang mambanaman basi, supayo sagalo jin nan disitu ndak tagaduah.*

Data. *Ayam e haruih sirah, jantan, jo sehat, kalau itam atau warna lain e, ndak ado cahayo umah tu doh, kalam e bantuak umah tu.*

Data. *Sabalun doa dimulai dibacoan kaba talabiah dulu nan bunyi e : “urang tuo-tuo nan tadahulu, tanah kadi unyi, dimintak an doa, kok sampik dalam kubue untuang-untuang lapang, kalau angek untuang tawa, kalau awak nan punyo rumah untuang dapek se razaki taruih, sagalo kaluarga dan sakuliliang umah untuang ndak saki-sakik, kok dapek sanang jo nek e”, guno e bisa dapek berkah bagi punyo umah wak nantik e.*

Ungkapan kepercayaan rakyat di atas terdiri dari 17 ungkapan yang berfungsi sebagai penjelasan yang dapat diterima akal suatu folklor terhadap gejala alam yang sangat sukar dimengerti sehingga sangat menakutkan. Dikatakan seperti itu karena hal-hal yang diumpamakan dalam ungkapan tersebut seakan-seakan benar-benar terjadi dan kelihatan menakutkan sehingga agar terhindar diri hal tersebut, orang akan berusaha sebisa mungkin agar hal tersebut tidak bisa terjadi dan kalau pun itu benar-benar terjadi kita sudah tahu sebagai mana cara mengantisipasi terjadinya hal tersebut.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan tentang ungkapan kepercayaan masyarakat yang terdapat di Nagari Sungai Asam Sicincin kecamatan 2x11 Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman sebagai berikut ini.

Struktur ungkapan larangan menjadi dua jenis. Pertama, ungkapan yang berstruktur dua bagian, yaitu sebab akibat. Kedua, ungkapan yang berstruktur tiga bagian: tanda (*sign*), perubahan dari suatu keadaan ke keadaan lain (*conversion*), dan akibat (*result*). Struktur yang kedua ini juga terbagi lagi menurut letak konvesinya, ada konversi yang terletak diakhir dan ada konversi yang terletak di tengah.

Fungsi utama ungkapan kepercayaan bagi masyarakat di Kanagarian Sungai Asam Sicincin adalah untuk menyampaikan isi hati secara halus dan tidak menyinggung perasaan orang lain. Fungsi ungkapan yang ditemukan adalah sebagai penebal emosi keagamaan, sebagai proyeksi khayalan suatu kolektif yang berasal dari halusinasi seseorang yang sedang mengalami dalam bentuk makhluk alam gaib, sebagai alat pendidikan anak atau remaja, dan sebagai penjelasan yang dapat diterima akal suatu folklor terhadap gejala alam yang sangat sukar dimengerti sehingga sangat menakutkan. Bagi masyarakat di Kanagarian Sungai Asam Sicincin, khususnya kaum muda dan masyarakat sekitar untuk lebih menjaga tingkah laku dan adat sopan santun karena dalam ungkapan kepercayaan masyarakat telah dijelaskan bahwa setiap perbuatan manusia akan mendapatkan akibat.

Untuk melestarikan ungkapan kepercayaan masyarakat, khususnya larang pantang mendirikan rumah baru yang berkembang di daerah-daerah lain umumnya dan Kanagarian Sungai Asam khususnya diharapkan kepada proyek penelitian bahasa dan sastra Indonesia untuk tetap terus meninjau dan menggali ungkapan kepercayaan masyarakat karena kepercayaan masyarakat merupakan kebudayaan nasional.

Daftar Rujukan

- Danandjaja, James. 1991. *Folklor Indonesia (ilmu gossip, dongeng, dan lain-lain)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Nafis, Anas. 1996. *Peribahasa Minangkabau*. Jakarta: Intermedia.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.